

BENTUK DAN MAKNA ASOSIASI BERTEMA BOTANI DAN ZOOLOGI BERDASARKAN PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK PADA MASYARAKAT BANJAR

Rissari Yayuk

Badan Riset dan Inovasi Nasional
yrissariyayuk@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Banjar memiliki beragam kata dengan makna yang mereferensikan kehidupan alam sekitar, seperti botani (tumbuhan) dan zoology (hewan). Kata-kata ini membentuk istilah dan gabungan kata yang bermakna asosiasi dalam masyarakat Banjar. Masalah penelitian yang akan dibahas yaitu bagaimana bentuk dan makna asosiasi bertema botani berdasarkan pendekatan antropolinguistik pada masyarakat Banjar? dan bagaimana bentuk dan makna asosiasi bertema zoologi berdasarkan antropolinguistik pada masyarakat Banjar? Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk dan makna asosiasi bertema botani pada masyarakat Banjar dan bentuk dan makna asosiasi bertema zoologi berdasarkan pendekatan antropolinguistik pada masyarakat Banjar. Teori yang digunakan yaitu semantik dengan pendekatan antropolinguistik. Teori ini dipilih karena objek penelitian berhubungan dengan makna kata dalam bahasa daerah yang maknanya berhubungan langsung dengan konsep budaya setempat. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil data yang berwujud kata-kata biasa bukan angka-angka. Data yang dianalisis sesuai dengan yang didapatkan di lapangan atau apa adanya. Teknik penelitian yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Waktu pengambilan data yaitu Juni – Desember 2021. Langkah penelitian meliputi pengambilan data, pemilahan data, penyuntingan, analisis, dan penyajian data serta simpulan. Adapun teknik kajian data yaitu secara induktif. Hasil penelitian yaitu bentuk dan makna asosiasi bertema botani dan zoologi berdasarkan pendekatan antropolinguistik pada masyarakat Banjar antara lain frasa pisang sasikat 'pisang sesisir', tampuk manggis 'tampuk manggis', dan susun sirih 'susun sirih'. Masing-masing frasa ini memiliki makna asosiasi yang berhubungan dengan budaya keseharian masyarakat Banjar, yaitu 1) nama bagian rumah adat dan bentuk atap bangunan, 2) filosofi kejujuran dan bekerja keras, 3) bentuk dinding dan kondisi keluarga. Adapun bentuk dan makna asosiasi semantik berdasarkan pendekatan antropolinguistik dengan tema botani dan zoologi pada masyarakat Banjar yaitu frasa tanduk menjangan 'tanduk rusa', naga balimbur 'naga mandi', cacing kapanasan 'cacing kepanasan'. Masing-masing frasa ini memiliki makna asosiasi 1) bentuk benda dan nama tanaman, 2) makna perasaan senang atau bahagia, 3) sikap seseorang. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebuah kata memiliki makna yang berhubungan dengan konsep budaya masyarakat penutur bahasa.

Kata kunci: asosiasi, botani, zoologi, semantik.

ABSTRACT

Banjar language has a variety of words that refer to environmental life, such as botany (plants) and zoology (animals). These words have the meaning of association based on the socio-cultural iterative of society. The research problem is what is the form and meaning of botanical-themed associations based on anthropolinguistic approach in Banjar society, and what is the structure and meaning of associations with botanical themes based on anthropolinguistic approach in Banjar people? This study aims to describe the form and meaning of zoological themed associations based on anthropolinguistic approach in Banjar society and the state and meaning of botanical themed associations based on anthropolinguistic approach in Banjar society. The theory used is semantics with an anthropolinguistic approach. This theory was chosen because the object of study relates to the meaning of words in regional languages whose meaning is directly related to the concept of culture as forged. Qualitative descriptive research methods. This study takes data that is in the form of ordinary words instead of numbers. The data analyzed is in accordance with that obtained in the field or as it is. The techniques are observation, interviews, documentation, and literature. The data collection time is June – December 2021. The research steps include data retrieval, data sorting, editing, analysis, and data presentation and conclusion. Data study techniques are inductive. The study results are the form and meaning of associations with botanical and zoological themes based on anthropolinguistic approach in Banjar society, among other Phrases pisang sasikat 'bananas,' tampuk manggis 'mangosteen tuck,' dan susun sirih 'betel stacking.' Each of these phrases has an association meaning related to the daily culture of the Banjar people, namely 1)) the name of the part of the custom-house and the shape of the roof of the building. 2) philosophy of honesty and hard work, 3) wall shape and family conditions. The form and meaning of semantic associations with the theme of botany and zoology in the Banjar community, i.e., phrases tanduk menjangan 'deer antlers', naga balimbur 'bathing dragon', cacing kapanasan 'overheating worms'. These phrases have an associated meaning of 1) the object's shape and the plant's name, 2) the meaning of feeling happy or happy, 3) someone's attitude. The conclusion of this study is that a word has a meaning related to the cultural concept of the language-speaking community.

Keywords: association, botany, zoology, semantics.

LATAR BELAKANG

Bahasa cermin budaya. Melalui bahasa kita akan mengetahui ragam informasi mengenai budaya sebuah masyarakat. Informasi dapat diketahui melalui kata dan kalimat sebuah bahasa. Kata atau kalimat ini dapat diketahui informasinya apabila diketahui maknanya berdasarkan ragam makna yang dimiliki. Ragam makna ini akan berbeda antara pemilik bahasa satu dengan yang lainnya. Semua tergantung kepada pikiran, pengetahuan dan pengalaman, serta maksud yang akan disampaikan pemilik bahasa masing-masing dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari setempat. Sapir (1921:16) menyatakan bahwa kata dan makna sebuah bahasa dihubungkan oleh pikiran penutur bahasa tersebut. Morgan dalam Duranti (2003:18) menyatakan bahwa identitas masyarakat lokal atau tidak dalam sebuah komunitas akan diketahui melalui bahasa.

Ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah bahasa yaitu semantik. Semantik ini memiliki hubungan dengan bidang antropologi. Leech dalam Djajasudarma (2009:4) menyatakan bahwa dalam semantik meliputi analisis makna yang bisa mengklasifikasikan budaya pemakai bahasa. Duranti (1977:163) menyatakan bahwa bahasa dipengaruhi oleh sosial budaya dan psikologi. Makna kata dalam bahasa tersebut memiliki referensi berdasarkan makna semantik.

Salah Satu kajian makna dalam semantik yang berhubungan dengan bidang budaya sebuah masyarakat tutur yang tidak hanya melihat struktur bahasa saja, yaitu disebut dengan asosiasi. Makna asosiasi adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Asosiasi akan berbeda pada masyarakat yang kehidupan sosialnya berbeda. Contoh kata *melati* dalam bahasa Indonesia berasosiasi dengan makna suci. Bagi masyarakat Banjar mengkonotasikan sesuatu. (Chaer.2009:7). Leech (1976) dalam Chaer (2009:7) menyatakan bahwa makna asosiasi ini berhubungan dengan pandangan hidup, nilai moral, dan nilai rasa sebuah komunitas tutur. Andersen (1984:9) menyatakan bahwa perilaku sosial budaya masyarakat akan mempengaruhi perkembangan sebuah bahasa dengan maknanya.

Masyarakat Banjar berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari disebut bahasa Banjar. Bahasa ini memiliki ragam kosakata dengan makna yang sesuai konteks. Makna kata-kata ini, antarlain diwujudkan dalam lingkup ekologi yang bervariasi, seperti botani dan zoologi. Edraswara (2016:18) menyatakan bahwa ekologi yaitu lingkungan hidup. Yayuk (2018:184) menyatakan bahwa pemanfaatan unsur ekologi dalam bahasa disebabkan keadaan alam masyarakat Banjar terdiri pegunungan, sungai, hutan, dan dataran hijau. Syahril (2016:6) menyatakan bahwa perilaku khas dan sikap masyarakat lokal dapat dilihat pada konsep bahasa yang berhubungan dengan kearifan ekologi atau lingkungan. Sibarani dalam Jahdiah (2018:104) menyatakan bahwa, bahasa merupakan refleksi diri.

Kenyataannya kata-kata yang bermuatan botani dan zoology ini tidak selalu memberi makna harfiah denotatif tumbuhan dan hewan, namun memiliki konotasi yang beragam sesuai dengan asosiasi bentuk, kemiripan dengan sesuatu, dan sesuai kegunaan dan fungsinya. Kata-kata tersebut menggambarkan arti dan makna yang berhubungan langsung dengan sosial budaya masyarakatnya yang dapat berbeda atau sama dengan masyarakat di luar Banjar. Makna yang dimiliki ragam kata berdasarkan pemahaman dan pengalaman masyarakat Banjar ini sangat menarik untuk diteliti berdasarkan kajian semantik, dari aspek makna asosiasinya. Jahdiah (2015:2) menyatakan bahwa makna bahasa salah satu tataran linguistik yang bisa dikaji maknanya melalui semantik.

Penelitian tentang leksikon yang berhubungan dengan lingkungan atau ekologi melalui kajian semantik pernah dilakukan oleh R. Saleh (2018) dengan judul Semantik Kontekstual Peralatan Menangkap Ikan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantansingingi. Hasil penelitiannya menemukan ragam leksikon alat penangkap ikan dengan bahan dasar yang sama atau berbeda. Tahun 2015, Jahdiah meneliti Kajian makna leksikal peralatan rumah tangga tradisional dalam bahasa Banjar. Hasil penelitiannya menemukan beragam makna leksikal tentang peralatan rumah tangga dengan bahan dasar yang bervariasi.

Penelitian yang dilakukan sekarang berbeda dengan penelitian terdahulu, baik dari segi objek yang diteliti maupun masalah yang dikaji. Objek dan Masalah yang dimaksud yaitu bagaimana bentuk dan makna asosiasi bertema botani dan zoologi berdasarkan pendekatan antropolingistik pada masyarakat Banjar. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk dan makna asosiasi bertema botani dan zoologi berdasarkan pendekatan antropolingistik pada masyarakat Banjar

Harapannya, hasil penelitian ini akan menambah wawasan tentang asosiasi yang berhubungan dengan tema botani dan zoologi berdasarkan sudut pandang sosial budaya masyarakat Banjar. Sisi lain, akan turut mendokumentasikan salah satu aspek kebahasaan dan kesastraan lokal sebagai identitas budaya masyarakat daerah di tengah era globalisasi. Sementara era globalisasi dapat mempengaruhi bertambahnya jumlah kepunahan bahasa, termasuk kosakata daerahnya. Bodekker dalam Suganda, dkk (2018:158)

menyatakan bahwa modernisasi menyebabkan hilangnya pengetahuan masyarakat tentang budaya lokal. Nengsih (2018:97) menyatakan masyarakat Banjar memiliki identitas yang dapat dilihat dari budayanya.

KERANGKA TEORI

Chaer (2009:72) menyatakan bahwa makna asosiasi berhubungan dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh masyarakat Bahasa untuk menyatakan konsep. Kata *merah* digunakan sebagai lambang keberanian dalam dunia politik dan digunakan sebagai lambang golongan tertentu. Karim, dkk (2012:31) menyatakan bahwa makna asosiasi yaitu makna yang digunakan masyarakat untuk menyatakan konsep lain yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal atau leksem tersebut. Wagiyati dan Zein (2017:8) menyatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya. Kridalaksana dalam Nurdin (2015:3) menyatakan bahwa makna bahasa merujuk kepada semua hal yang ditunjuk termasuk dunia luar bahasa yang sudah disepakati pemakainya.

Hal ini berarti, makna asosiasi masih memiliki keterhubungan dengan makna referensial, denotative, maupun leksikal. Ketiga makna ini menyatu dalam satu makna yang disebut dengan konseptual. Pateda (2010:98--119) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dapat diketahui meskipun kata tersebut berdiri sendiri. Sementara itu, makna denotative yaitu makna yang sebenarnya. Makna leksikal dan denotatif dalam sebuah kata tidak terikat konteks, maknanya sesuai dengan dalam kamus. Karim, dkk. (2012:26) menyatakan bahwa makna denotative sama dengan referensial. Chaer (2009:7) menyatakan bahwa makna konseptual secara umum makna yang sesuai dengan referenya. Artinya makna ini sama dengan makna denotative dan leksikal.

Sementara itu, Djajasudarma (2017:30) menyatakan bahwa makna asosiasi memiliki variasi makna yang tergantung kepada pengalaman individu. Budiono (2016:102) menyatakan bahwa sebuah makna bahasa ditentukan oleh sudut pandang dan bagaimana sebuah kebudayaan menafsirkannya. Patricia (2015:95) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah kebudayaan, maka perlu mengetahui sosial budaya. Irmayani (2015:42) menyatakan budaya berdasarkan pengalaman dan penghayatan alam lingkungan sebuah masyarakat dapat diketahui melalui bahasa. A Fatmawati (2018:50) menyatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki simbol dan makna yang dipahami, disepakati, dan ditaati sebagai konvensi bersama. Mahdayeni et al. (2019: 158) menyatakan bahwa salah satu unsur budaya yaitu bahasa. Melalui bahasa akan dapat memberikan informasi sekaligus penghubung antarunsur budaya yang saling terintegrasi.

Terjadi interaksi antara bahasa, ekologi, dan praktik sosial budaya yang kompleks Roberge & Muhlhausler (1999: 3). Tarigan (2009:90) menyatakan bahwa makna asosiasi terjadi akibat persamaan sifat yang terdapat dalam sebuah bahasa yang diungkapkan. Djajasudarma dalam Suhardi (2015:120-123) menyatakan bahwa asosiasi adalah perubahan makna asli dalam bahasa menjadi makna baru di lingkungan yang berbeda. Perubahan ini antarlain akibat adanya proses konotasi dan penerjemahan secara harfiah. Fateda (2010:178-183) menyatakan bahwa makna asosiasi adalah makna yang berhubungan dengan sekumpulan orang yang memiliki kepentingan dalam kesepakatan bersama mengenai gagasan dan kegiatan pancaindra terhadap sesuatu yang berhubungan dengan ingatan, aktivitas, proses, benda, dan ujaran konotasi. Kusno (2017:2) menyatakan bahwa makna direpresentasikan tersebut diwujudkan melalui pesan yang simbolik, salah satunya metafora.

Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa asosiasi merupakan makna konotasi yang tidak lepas dari makna asalnya, yaitu denotasi. Makna ini mengalami perubahan akibat berbagai faktor, karena tergantung kepada konteks kata tersebut yang digunakan pada sebuah masyarakat yang memiliki kehidupan sosial budaya. Asosiasi ini berhubungan dengan 1) maksud kata dan kalimat yang dikatakan sesuai keinginan dan tempat, 2) makna kata yang mengingatkan kepada waktu, benda khas, tanggal peristiwa, 3) nama benda, jalan, kediaman, jenis, 4) ungkapan, pesan yang ditandai warna, bunyi, dan lambang tertentu dalam sebuah komunitas masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diambil dilapangan dengan apa adanya dan dianalisis berdasarkan teori semantik dengan pendekatan antropolinguistik. Penyajian data dilakukan secara narasi.

Semantik merupakan kajian tentang makna bahasa. Teori ini digunakan dalam menganalisis data yang ditemukan di lapangan secara apa adanya (Moehardini et al., 2017: 185). Terdapat hubungan kata-kata yang bermakna tertentu dengan kondisi lahir maupun jiwa (Parmentier et al., 2018: 12). Dalam teori semantik memiliki salah satu pokok bahasan tentang perubahan makna yaitu asosiasi, termasuk tentang gaya bahasa

(Ivanovic, 2017: 30). Asosiasi merupakan keterhubungan makna baru dengan yang lama karena adanya unsur-unsur yang serupa (Nursida, 2014: 51). Gaya bahasa menghasilkan ungkapan dengan beragam arti (Moehardini et al., 2017: 192). Gaya bahasa memiliki tipe-tipe. Objek yang menjadi bagian gaya bahasa dapat berasal dari lingkungan sekitar, seperti tumbuhan (botani) dan hewan (zoologi).

Sementara itu, pemilihan antropolinguistik sebagai pendekatan dalam penelitian ini berdasarkan data yang dianalisis yaitu masalah asosiasi pada pandangan masyarakat Banjar. Pandangan masyarakat Banjar terhadap kata atau gabungan kata yang berhubungan dengan hewan dan tumbuhan akan semakin lengkap memahaminya ketika memperhitungkan sosial budaya setempat, termasuk lingkungan sekitar dan bahasanya.

Budaya masyarakat setempat dan lingkungan mempengaruhi penggunaan dan makna bahasa, seperti ungkapan dalam wujud ragam gaya bahasa (Roberge & Muhlhausler, 1999: 2). Ekologi bahasa dapat berbeda dalam lingkungan yang berbeda (Roberge & Muhlhausler, 1999: 90). Dengan demikian, makna bahasa sebuah masyarakat tidak lepas dari kehidupan sosial budaya dan lingkungan. Antropolinguistik menjadi pendekatan yang berperan dalam mendukung teori semantik saat melihat bentuk dan makna bahasa pada sebuah masyarakat.

Adapun metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, serta kepustakaan. Teknik penelitian yaitu cakap libat. Pemilihan metode, teknik, dan langkah kerja didasarkan kepada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan asosiasi botani dan zoologi berdasarkan stereotip semantik masyarakat Banjar. Penganalisisan data berkorelasi dengan kehidupan sosial budaya dan lingkungan sekitar pada masyarakat Banjar.

Berikutnya, berdasarkan apa yang telah dilaksanakan, observasi sangat mendukung sumber data yang akan diteliti. Sumber data diambil dari hasil wawancara dengan teknik libat dan catat dalam kehidupan masyarakat Banjar di Desa Newang Sakarti, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Desa Bincau, Kabupaten Martapura. Waktu penelitian Bulan Juni—Desember 2021. Data sekunder dari kepustakaan yang berhubungan dengan kata-kata yang terdapat dalam data lapangan dan lainnya. Posisi peneliti selain terlibat dalam percakapan juga sekaligus sebagai pengamat peran serta mendokumentasikan apa yang diperoleh di lapangan saat berada di tengah masyarakat Banjar.

Langkah penelitian meliputi pengambilan data, pemilahan data, penyuntingan, analisis, dan penyajian data serta simpulan. Adapun teknik kajian data yaitu secara induktif. Peneliti mengkaji data berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, kemudian mengklasifikasikan, menghubungkan, dan mempertimbangkan data dengan permasalahan penelitian sebagai sebuah gejala kebahasaan yang sesuai dengan asosiasi semantik yang meliputi ingatan dan nilai-nilai kemasyarakatan, sosial budaya, dan lingkungan atau ekologi pada suku Banjar secara umum.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran bahwa terdapat kata-kata yang berhubungan dengan botani dan zoologi dalam bahasa Banjar. Kata-kata ini berwujud frasa dengan makna asosiasi yang beragam, berdasarkan persepektif sosial budaya masyarakat setempat. Berdasarkan hasil di lapangan diperoleh 25 data leksikon botani dan zoologi. Berikut penjelasan dengan masing-masing contohnya yang mewakili ke-25 data, yaitu hanya sebanyak tiga buah.

Bentuk dan Makna Asosiasi Bertema Botani berdasarkan pendekatan antropolinguistik pada Masyarakat Banjar

Bentuk dan makna asosiasi dalam sebuah bahasa berhubungan dengan panca indra penglihatan dan pendengaran. Hasil Asosiasi beragam sesuai dengan pengolahan aktivitas indra tersebut dalam memahami sebuah konsep berdasarkan sudut pandang masyarakat setempat (Nursida, 2014: 52). Tiga buah contoh leksikon botani berikut ini meliputi penjelasan secara referennya sebagai asal makna asli, kemudian makna asosiasinya. Hasil analisis diketahui bahwa makna asosiasi bertema botani yaitu berhubungan dengan bentuk, nama bagian bangunan, dan ungkapan yang memiliki nilai pilosofi serta nilai kondisi. Berikut paparannya.

Pisang sasikat

Pisang merupakan tanaman yang banyak ditemukan dalam lingkungan sekitar pemukiman masyarakat Banjar pada umumnya. Jenis pisang beragam. Buah pisang dengan berbagai jenis ini memiliki bentuk buah yang serupa. Buah tersebut persisir tersusun secara rapi dari atas kebawah secara melingkar di tangkai buah, dan diujung susunan buah tersebut terdapat juntaian bunga yang berkelopak tertutup, dalam bahasa Banjar

disebut tongkol atau tungkul pisang. Pisang biasanya apabila masak dapat dikonsumsi langsung atau dilolah. Untuk pisang yang mentah biasanya bisa dijadikan bahan rujak dan sayur.

Pisang yang terdiri bersisir sisir ini apabila dipotong satu sisir dalam bahasa Banjar disebut *sasikat*. Bentuk pisang satu sikat apabila dibalik memiliki bentuk meninggi dibagian tengah dan rendah diujung jejeran buah pisang tersebut. Bentuk seperti ini menjadi perbandingan kemiripan untuk menyebut nama atap rumah dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Secara asosiasi, frasa ini antara lain memiliki dua makna. Kedua makna ini dihubungkan oleh persamaan dari bagian bangunan yang memiliki wujud yang memiliki kemiripan pisang satu sisir. Makna pertama, sebutan untuk bangunan yang berada di dua sisi rumah Banjar Bubungan Tinggi. Dua bangunan yang dari luar tampak menempel di kanan kiri rumah tradisional tersebut memiliki posisi agak kebelakang dibanding beranda dan ruang tengah.

Berikutnya, makna kedua yaitu, bentuk atap yang rumah biasa yang jumlahnya hanya satu. Bentuk atapnya mirip dengan bangunan anjung pada rumah tradisional Banjar. Biasanya atap ini bisa digunakan untuk bagian bangunan dapur. Akan tetapi sekarang sudah tidak menutup kemungkinan bentuk atap ini menjadi bagian atas untuk bangunan utama.

Asosiasi yang terdapat dalam gabungan yang menggunakan leksikon botani *pisang sasikat* ini berwujud metafora. Metafora terjadi akibat adanya tangkapan indra penglihatan terhadap bentuk benda tersebut. Gaya bahasa dalam ungkapan ini merupakan bentuk ekspresi pengguna bahasa dalam menerjemahkan apa yang dilihat dan dipikirkannya berdasarkan memori dan pengetahuan yang dimiliki. Konsep ini kemudian menjadi hasil kesepakatan bersama untuk penyebutan atap dengan bentuk pisang satu sisir (Gołębiewska, 2019: 5). Secara sosial budaya, penggunaan konsep tersebut merupakan bagian dari bahasa kiasan yang dihasilkan oleh masyarakat penutur sehingga menjadi bagian dari budaya.

Tampuk manggis

Secara referensial frasa ini memiliki gambaran sebuah relief berbentuk kembang pada buah manggis. Relief ini berada di atas kulit manggis bagian bawah. Jumlah terdiri atas lima, enam, dan tujuh buah. Buah manggis berbentuk bulat dan apabila sudah tua akan berwarna hitam sedikit kemerahan. Jumlah kelopak yang berbentuk relief menunjukkan jumlah isi manggis yang warnanya putih dan terasa lembut dan legit jika dimakan. Buah yang masak biasanya langsung dimakan. Buah yang mentah, biasanya dijadikan alat bermain tebak-tebakan.

Secara asosiasi berdasarkan sosial budaya masyarakat Banjar, frasa ini memiliki dua makna yaitu kejujuran dan bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang manis. Kejujuran menjadi sebuah konsep untuk lambang tampuk manggis, karena jumlah kelopak di luar buah manggis menunjukkan jumlah isi buah yang berada di dalam kulitnya yang tertutup. Konsep kejujuran memiliki kemiripan dengan kondisi buah manggis berdasarkan relief tersebut. Apa yang terlihat di luar menunjukkan isi hati di dalam jiwa seseorang. Kejujuran bagian dari sifat manusia yang berbudaya (Bezerra de Carvalho, 2010: 2)

Sementara makna bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang bagus dan manis ini dapat dilihat pada lambang kulit manggis yang masak namun hitam, akan tetapi di dalamnya terdapat buah manggis yang berwarna putih dan manis. Tampuk manggis ini biasanya digunakan sebagai relief pada ujung tangga, ujung tiang pagar rumah, dan motif kain tradisional Banjar.

Dengan demikian, gaya bahasa metafora menjadi bagian dari ungkapan ini. Asosiasi tentang kemiripan kondisi dan bentuk menjadi perumpamaan yang bernilai estetis dalam bahasa yang digunakan masyarakat Banjar. Asosiasi mewujudkan keindahan dalam berbahasa secara tidak langsung namun estetis.

Unsur botani yang terdapat dalam leksikon tersebut tidak lepas dari tumbuhan sekitar. Tumbuhan manggis sekarang ini, khususnya di perkotaan sulit ditemukan, kecuali dipedesaan yang memiliki lahan luas. Tumbuhan manggis dengan buahnya yang manis mampu membuat masyarakat penutur membentuk leksikon yang berhubungan dengan kata berkelas sifat yaitu kejujuran dan kelas kata kerja yaitu bekerja keras. Dua kelas kata ini menggunakan simbol perumpamaan buah manggis tersebut.

Komunikasi yang tepat dan baik akan lebih efektif dalam membentuk sebuah pemahaman berbahasa (Kumar & Chambers, 2019: 1). Pola pikir yang sama terhadap pada sebuah masyarakat akan sebuah konsep dalam bahasa memerlukan waktu dan pemahaman yang sama. Kesamaan pemahaman ini didukung oleh sumber hayati dan budaya masyarakat dan komunikasi yang tiada henti dalam ranah masyarakat dan budaya Bersama.

Susun Sirih

Secara referensial memiliki makna daun sirih yang tersusun. Sirih biasanya tumbuh dengan cara menjalar. Daun sirih digunakan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat Banjar, salah satunya untuk menyembuhkan penyakit dan mengusir mahluk jahat.

Secara asosiasi, susun sirih ini mengingatkan masyarakat Banjar kepada penggunaan daun sirih yang disusun untuk menginang. Di samping itu, asosiasi makna susun sirih untuk menyebut pemasangan dinding rumah kayu yang di susun secara tumpang tindih. Penyebutan bentuk dinding rumah tersebut berdasarkan kemiripan bentuk daun sirih yang disusun secara tumpang tindih saat menginang. Demikian juga terhadap makna berikutnya untuk menyebut seseorang yang memiliki anak banyak dengan jarak usia anak tidak terpaut jauh.

Anak yang memiliki jarak kelahiran yang tidak terpaut jauh menyebabkan usia antar anak tidak jauh berbeda. Anak-anak ini jika sudah dewasa akan dapat berdiri bersama dengan berjejer rapi, tanpa terlihat tinggi rendahnya yang berbeda, sehingga tidak dapat diketahui lagi perbedaan usianya tersebut. Jejeran anak yang tersusun rapi dengan tidak bisa dibedakan perbedaan tinggi rendahnya badan, termasuk usia ini, telah menyebabkan adanya Asosiasi kemiripan dengan bentuk daun sirih yang tersusun rapi. Daun sirih yang saling berdekatan ini tidak bisa dibedakan panjang dan pendeknya masing-masing daun, apalagi tua atau mudanya daun tersebut.

Tumbuhan sirih tumbuh di sekitar pemukiman masyarakat Banjar. Daunnya bermanfaat untuk menginang dan Kesehatan lainnya. Daun sirih menjadi inspirasi masyarakat Banjar dalam berbahasa kias. Ungkapan susun sirih menggunakan gaya bahasa metafora. Kondisi bentuk dan susunan daun sirih merupakan kemiripan yang menjadi dasar bagi masyarakat Banjar dalam berbahasa yang menghasilkan dua makna.

Gaya bahasa metafora ini menjadi salah satu pilihan berbahasa secara kias. berbahasa tidak selalu langsung kepada konsep yang bersifat denotatif. Lingkungan sekitar dapat menghasilkan leksikon bahasa yang bernilai sastra dalam mencapai tujuan komunikasi (Ivanovic, 2017: 16). Berdasarkan hal ini, adanya ungkapan menggambarkan budaya yang terdapat dalam masyarakat baik yang dilakukan dan dikatakan (Atherton et al., 2018: 299).

Bentuk dan Makna Asosiasi Bertema Zoologi Berdasarkan Pendekatan Antropolinguistik pada Masyarakat Banjar

Manusia beradaptasi dengan lingkungan dan belajar dengan lingkungan. Lingkungan membuat budaya masyarakat berkembang, salah satunya melalui bahasa. Bahasa yang dituturkan sebagiannya berhubungan dengan hewan, baik secara langsung atau tidak (Kline et al., 2018: 1). Tiga buah contoh leksikon zoologi berikut ini meliputi penjelasan secara referennya sebagai asal makna asli, kemudian makna asosiasinya. Hasil analisis diketahui bahwa makna asosiasi yaitu berhubungan dengan nama benda, nama tumbuhan, kondisi seseorang, dan sikap. Berikut penjelasannya.

Tanduk menjangan

Secara referensial frasa ini memiliki makna dua buah tanduk yang dimiliki hewan *menjangan* 'rusa. Hewan ini masih dapat ditemukan di hutan pedalaman Kalimantan. *Menjangan* memiliki dua buah tanduk yang bercabang-cabang. Jenis hewan ini, sekarang sudah cukup langka.

Secara asosiasi sosial budaya, frasa *tanduk minjangan* ini memiliki dua makna. Makna pertama yaitu bahan dasar untuk *pataruhan*. *Pataruhan* biasanya dijadikan tempat untuk menggantung kopiah, baju, yang dapat digunakan untuk beberapa kali. *Pataruhan* biasanya terbuat dari kepala minjangan beserta tanduknya yang sudah dikeringkan. Benda hewani ini di tempelkan dengan kuat di dinding bagian dalam sebuah rumah.

Makna yang kedua berhubungan dengan unsur botani di lingkungan pemukiman masyarakat Banjar, yaitu mengasosiasikan tentang nama sebuah tumbuhan hutan. Tumbuhan ini biasanya hidup subur di hutan. Seseorang yang menemukan tumbuhan ini akan meletakkannya pada sebuah dinding atau pohon yang cukup kuat untuk ditempelkan. Jenis tanaman ini memiliki daun seperti tanduk menjangan. Nama tumbuhan tersebut tanduk minjangan.

Gaya bahasa metafora menjadi pilihan dalam berbahasa. Penggunaannya dapat terlihat pada gabungan kata *pada* contoh. Metafora menjadi bagian komunikasi keseharian dalam memberikan informasi melalui bahasa. Metafora memosisikan objek secara tidak harfiah (Lotman, 2021: 67).

Contoh ini menggambarkan bahwa Asosiasi sebuah kata atau gabungan kata dapat bersumber dari zoologi. Unsur ini memberikan kontribusi pengetahuan dan penganalisisan dalam membuat konsep baru dari yang lama dengan ragam referensi material maupun abstrak. Hasil kolaborasi pengetahuan dan

lingkungan membentuk bahasa dengan makna baru dalam komunikasi dengan bahasa setempat (Kelly et al., 2018: 2001).

Naga Balimbur

Denotatif akan berubah menjadi konotatif saat terdapat makna hias di dalamnya. Salah satunya dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan dengan unsur binatang (Nursida, 2014: 32). Contoh ungkapan *naga balimbur* secara denotatif memiliki makna seekor naga yang bermain air di tengah sungai. Kenyataannya, hewan naga dikenal oleh masyarakat Banjar sejak zaman dahulu. Ukiran maupun patung naga dapat di lihat di beberapa benda, seperti bangunan tertentu. Meskipun demikian, hewan ini masih menjadi bagian dari mitos atau folklore masyarakat.

Kemiripan menjadikan sebuah ungkapan dengan konsep bermakna baru. Asosiasi ini membentuk sebuah makna baru dengan tetap menggunakan leksikon dan struktur asal. Ungkapan tersebut merupakan metafora sebuah bahasa. Metafora adalah gaya bahasa yang terdapat dalam bahasa beridiom (Moehardini et al., 2017:185). Secara asosiasi, naga balimbur berdasarkan susut pandang masyarakat Banjar mengingatkan kepada simbol kebahagiaan atau bersenang-senang. Naga yang sedang bermain air menyiratkan tentang kebahagiaan yang terjadi pada seseorang. Relief ini dapat ditemukan pada kain tradisional Banjar hingga sekarang, yaitu sasirangan.

Metafora merupakan representasi bahasa masyarakat tutur. Ungkapan ini berdasarkan cerita rakyat yang menjadi bagian budaya bersastra (Ivanovic, 2017: 16). Tidak hanya cerita rakyat, lingkungan sosial budaya dapat mempengaruhi pengetahuan dan kearifan lokal yang terwujud dalam sebuah karya budaya masyarakat lokal (Afreliyanti et al., 2014:58).

Cacing Kapanasan

Secara denotasi cacing adalah hewan melata. Hewan ini akan bergerak jika berada dalam suhu yang panas. Berdasarkan pengalaman Banjar dan masyarakat pada umumnya, terdapat orang yang karena gelisah atau sesuatu hal menjadi berjalan ke sana kemari tidak karuan. Kondisi ini melahirkan sebuah sebutan untuk orang tersebut dengan cacing kepanasan.

Asosiasi terjadi setelah melihat kemiripan sifat dalam contoh ini. Sifat gelisah dan berjalan ke sana kemari seperti cacing yang sedang kepanasan. Cacing biasanya berada di lingkungan yang lembab dan dingin. Akibatnya jika terkena panas akan bereaksi hebat, bergerak-gerak sambil berjalan melata.

Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, aktivitas budaya keseharian masyarakat setempat. Hasil kontribusi ini menjadi sebuah bentuk kearifan lokal (Aswita et al., 2018:393). Salah satu bentuk kearifan lokal dapat dilihat dalam bahasa dan sastra.

Ungkapan pada contoh *cacing kapanasan* 'cacing kepanasan' merupakan warisan budaya dari aspek bahasa dan sastra. Inspirasi dari alam sekitar memberikan kemampuan masyarakat Banjar dalam berbahasa. Bahasa dalam konteks ini menggunakan unsur binatang sebagai materi ujar, sehingga membentuk gabungan kata yang bermakna asosiasi tentang sikap seseorang. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam gabungan kata tersebut yaitu metafora.

KESIMPULAN

Simpulan

Bentuk dan makna asosiasi bertema botani berdasarkan pendekatan antropolinguistik pada masyarakat Banjar, yaitu frasa *pisang sasikat* 'pisang sesisir', *tampuk manggis* 'tampuk manggis', dan *susun sirih* 'susun sirih'. Masing-masing frasa ini memiliki makna asosiasi 1) nama bagian rumah tinggal dan bentuk atap bangunan. 2) filosofi kejujuran dan bekerja keras, 3) bentuk dinding dan kondisi keluarga.

Adapun bentuk dan makna asosiasi zoologi berdasarkan pendekatan antropolinguistik pada masyarakat Banjar, yaitu frasa *tanduk menjangan* 'tanduk rusa', *naga balimbur*, 'naga mandi', *cacing kapanasan* 'cacing kepanasan'. Masing-masing frasa ini memiliki makna asosiasi yang berhubungan dengan budaya masyarakat Banjar dan lingkungan, meliputi 1) bentuk benda dan nama tanaman. 2) filosofi perasaan senang. 3) sikap seseorang.

Saran

Penelitian ini penting ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian atau dokumentasi selanjutnya dengan dasar teori yang sama atau berbeda. Hal ini disebabkan masih banyak hal yang belum terdata dan teranalisis secara

penuh karena ruang lingkup wilayah penelitian yang terbatas, yaitu hanya mengandalkan dua desa saja. Masih tersebar data-data lainnya yang berhubungan dengan ekologi ataupun unsur lokalitas lainnya di tengah masyarakat Banjar di 13 Kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Gisle. 1984. *Pragmatic Markers and Sociolinguistic Variation: A Relevance-Theoretic Approach to the Language of Adolescents*. Germany: John Benjamins Publishing Company.
- Afreliyanti, S., Sejarah, J., Sosial, F. I., & Semarang, U. N. 2014. Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarang Serta Pengaruh Terhadap Masyarakat Kampung Batik Tahun 1970-1998. *Journal of Indonesian History*, 3(2), 53–59.
- Aswita, Suryadarma, D., & Suyanto, I. G. P. 2018. Local Wisdom of Sabang Island Society (Aceh, Indonesia) In Building Ecological Intelligence to Support Sustainable Tourism. *Local Wisdom of Sabang Island Society*, 22(2), 393–402. <https://doi.org/10.30892/gtg.2>
- Atherton, H., Brant, H., Ziebland, S., Bikker, A., Campbell, J., Gibson, A., McKinstry, B., Porqueddu, T., & Salisbury, C. 2018. Alternatives to the face-to-face consultation in general practice: Focused ethnographic case study. *British Journal of General Practice*, 68(669), e293–e300. <https://doi.org/10.3399/bjgp18X694853>
- Bezerra de Carvalho, A. 2010. Desencantamento do mundo e ética na ação pedagógica: reflexões a partir de Max Weber Modernidade-Desencantamento do mundo-Ação pedagógica-Politeísmo de valores-Ética. *Educacao e Pesquisa*, 36(2), 585–597.
- Budiono, Satwiko. 2016. Klasifikasi Warna Masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. *Jurnal Sirok Bastra*. 4(2): 101—110.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik I*. Bandung: Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Aditama.
- Duranti, Alessandro. 1977. *Linguistic Anthropology*. Los Angeles. Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Fatmawati. 2018. Memaknai Simbol Nonverbal pada Acara Adat Maantau Cincin Tanyo: Menyingkap Budaya Orang Melayu Tapung. *Jurnal Kekelpot*. 14(Agustus): 49—60.
- Gołębiewska, M. 2019. The performative aspects of metaphor: The metaphorization of silence between intentionality and conventionality. *Eidos: A Journal for Philosophy of Culture*, 3(4), 5–20. <https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2019.0038>
- Ivanovic, I. 2017. Comparative study of metaphor in british and United States of america (Us) political discourse. *XLinguae*, 10(2), 16–29. <https://doi.org/10.18355/XL.2017.10.02.02>
- Irmayanti. 2015. Indra Pengecap Etnik Melayu di Pontianak. *Jurnal Genta Bahtera*. 1 (1): 35—42.
- Jahdiah. 2015. Nama Galaran (julukan) pada Masyarakat Banjar di Kampung Mandi Kapau Kecamatan Karang Intan . *Jurnal Undas*. 14(2):103—116.
- Jahdiah. 2015. Kajian Makna Leksikal Peralatan Rumah Tangga Tradisional dalam Bahasa Banjar. *Jurnal undas*. 11(1):1—11.
- Karim, Yurni, dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri
- Kelly, M. A., Nixon, L., McClurg, C., Scherpbier, A., King, N., & Dornan, T. 2018. Experience of Touch in Health Care: A Meta-Ethnography Across the Health Care Professions. *Qualitative Health Research*, 28(2), 200–212. <https://doi.org/10.1177/1049732317707726>
- Kline, M. A., Shamsudheen, R., & Broesch, T. 2018. Variation is the universal: Making cultural evolution work in developmental psychology. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 373(1743). <https://doi.org/10.1098/rstb.2017.0059>
- Kumar, R., & Chambers, E. 2019. Understanding the terminology for snack foods and their texture by consumers in four languages: A qualitative study. *Foods*, 8(10). <https://doi.org/10.3390/foods8100484>
- Kusno, Ali. Representasi Makna dalam Akun Facebook Presiden Joko Widodo (Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Undas*. 13(1):1—13.
- Lotman, R. 2021. The Semiotics of New Era Poetry: Estonian Instagram and Rap Poetry. *Studia Metrica et Poetica*, 8(2), 58–79. <https://doi.org/10.12697/SMP.2021.8.2.04>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. 2019. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber

- Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Moehardini, D. P., Haristiani, N., & Sutedi, D. 2017. Kajian Semantik Kanyouku yang Menggunakan Kata “Koe” (声). *Edujapan*, 1(2), 185–197.
- Morgan, Marcyliena. 1977. *Speech Community dalam A Companion ti Linguistic Anthropology*. Edited by Alessandro Duranti. Australia: Blackwell Publishing.
- Nengsih, Sri Wahyu. 2018. Tatangar ebagai Pewarisan Nilai-nilai Budaya Banjar. *Jurnal Undas*. 14(2):195—212.
- Nuridin, A.Y. 2015. Metafora dalam Album Lagu Dorang Mo Rabe Mata. *Jurnal Telaga Bahasa*.3(1):1—10.
- Nursida, I. 2014. Perubahan makna sebab dan bentuknya: sebuah kajian historis. *Al-Faz*, 2 (2), 46–61. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/233702-perubahan-makna-sebab-dan-bentuknya-sebu-01b5ef30.pdf>
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parmentier, F. B. R., Pacheco-Unguetti, A. P., & Valero, S. 2018. Food words distract the hungry: Evidence of involuntary semantic processing of task-irrelevant but biologically-relevant unexpected auditory words. *PLoS ONE*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190644>
- Patricia, Nidya Triastuti. 2016. Reflesi Budaya Minang dalam Trilogi Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi.. *Jurnal Undas*.11(2):92—102.
- Roberge, P. T., & Muhlhausler, P. 1999. Linguistic Ecology: Language Change and Linguistic Imperialism in the Pacific Region. In *Language* (Vol. 75, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/417478>
- Sahril. 2016. Menyingkap Kearifan Lokal dalam Teks Patoral Anak Na Dangol Ni Andung. *Jurnal Batra*. 2(1):1—18.
- Saleh, R.2018. Semantik Kontekstual Peralatan Menangkap Ikan dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kuantansingingi. *Jurnal Kekelpot*. 14 (Agustus). Hlm. 69-79.
- Sapir, Edward.1921. *Language an Introduction To The Study Of Speech*.New York: Harcourt, Brace and Company.
- Suganda, Dadang, dkk. 2018. Kosakata Etnomidisin dalam Pengobatan Tradisional Sunda: Kajian Linguistik Antropologi. *Jurnal Metalingua*. 16(2): 153—165.
- Suhardi.2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*.Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Sematik*. Bandung: Angkasa
- Wagiati dan Zein, D. (2017) Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Alat Komunikasi oleh penutur Sunda di Kompleks Perumahan di Kabupaten Bandu. *Suar Betang*, 12(1), 27–38.
- Yayuk, Rissari, 2018. Kearifan Tradisional dalam Ekologi Flora Tatangar Banjar. *Jurnal Undas*. 14(2):183—194.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Rissari Yayuk
Institusi : Badan Riset dan Inovasi Nasional
Pendidikan : S2 Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Minat Penelitian: Pragmatik dan antropolinguistik